

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana terjadi perubahan-perubahan yang signifikan baik perubahan pada fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti dari lingkungan sekitar rumah, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja juga dianggap sebagai masa penyesuaian. Maksudnya, individu mulai masuk dan menghadapi lingkungan orang dewasa, yang memiliki peraturan dan norma tersendiri yang harus dipatuhi, berbeda dengan peraturan dan norma yang berlaku saat ia masih anak-anak. Itu sebabnya remaja harus mempelajari peranan orang dewasa dan hidup sebagai orang dewasa di lingkungan orang dewasa pula. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat beraktivitas, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif (Sarwono 2013: 72).

Masa remaja merupakan masa yang cukup sulit bagi individu. Pada masa remaja perubahan-perubahan pada fisik, kognitif, dan sosio-emosional akan tampak secara jelas. Perubahan-perubahan tersebut sering menimbulkan masalah bagi remaja. Terkadang remaja belum siap untuk menghadapi suatu masalah. Terdapat banyak masalah yang sering dialami remaja antara lain ketidakmampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya sendiri, ketidakmampuan bertindak secara terbuka, merasa cemas terhadap kelanjutan studi, dan lain-lain. Begitu pula yang terjadi pada remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 12-14 tahun dan 15-16 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan mereka berada pada fase remaja awal dan pertengahan (Sarwono 2013: 76). Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2005: 21) yang menjelaskan bahwa:

Masa remaja dimulai pada usia 13 tahun hingga 21 tahun. Masa remaja merupakan masa yang cukup sulit bagi individu. Pada masa remaja perubahan-perubahan pada fisik, kognitif, dan sosio-emosional akan tampak secara jelas. Perubahan-perubahan tersebut sering menimbulkan masalah bagi remaja. Terkadang remaja belum siap untuk menghadapi suatu masalah. Terdapat banyak masalah yang sering dialami remaja antara lain ketidakmampuan menerima dan menilai

kenyataan lingkungan di luar dirinya sendiri, ketidakmampuan bertindak secara terbuka, merasa cemas terhadap kelanjutan studi, dan lain-lain.

Seiring dengan perkembangannya, remaja mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan sangat membutuhkan teman, namun kadang-kadang untuk membangun hubungan dengan orang lain tidak mudah. Pada tahap ini, remaja senang jika banyak teman yang menyukainya, ada kecenderungan mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama. Selain itu dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis dan sebagainya.

Salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh remaja adalah pada saat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Terbukti bahwa dalam berinteraksi sosial mereka tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya. Sebagai contoh interaksinya di lingkungan keluarga, dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Menurut pendapatnya orang tua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat (Sarwono 2013: 72).

Kondisi demikian tidak dapat dihindari karena pada hakikatnya remaja tidak hanya sebagai makhluk individu, tetapi remaja juga merupakan makhluk sosial. Untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, remaja juga memerlukan bantuan dari teman atau individu yang lainnya, oleh karena itu remaja melakukan suatu interaksi sosial. Keadaan ini dapat teraktualisasi dengan cara beradaptasi, cara berkomunikasi dan cara bertingkah laku. Interaksi sosial memungkinkan terjadinya kontak komunikasi yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain.

Sehubungan dengan konsep tersebut, Bonner dalam Santosa (2004:11) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu remaja ketika individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Kemudian menurut Thibaut dan Kelly dalam Sarwono (2013:33) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan untuk mencapai terjalannya kerja sama antar satu sama lain.

Dalam konteks psikologi perkembangan menurut Havighurst dalam Izzaty, dkk (2008: 126) ada beberapa tugas perkembangan remaja dalam hubungan sosial, diantaranya adalah mencapai peran sosial pria dan wanita, mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan

teman sebaya baik pria maupun wanita dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Selanjutnya Izzaty, dkk (2008: 137) mengatakan bahwa pada usia remaja, pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya semakin kompleks dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Dalam kelompok sosialnya, agar remaja dapat bergaul dengan baik dibutuhkan suatu kompetensi sosial berupa kemampuan dan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan hasil kajian tersebut mengarahkan pemikiran bahwa interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh sosok remaja sehingga untuk membangun interaksi sosial yang lebih optimal harus dikuatkan aspek-aspek atau variabel-variabel yang mempengaruhi interaksi sosial di remaja. Data hasil studi pendahuluan, menunjukkan bahwa beberapa remaja masih tampak kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut ditunjukkan pada saat menjalin hubungan, munculnya kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya sering kali terjadi. Remaja kesulitan dalam menyampaikan pesan, mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Bahkan kesulitan tersebut sudah muncul pada saat memulai percakapan baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Fenomena yang mencolok adalah pada saat mereka bicara antar dua individu, tampak begitu jelas kekakuan dan kesulitan dalam menyampaikan pesan yang disampaikan. Fakta lain yang ditemukan diantaranya beberapa remaja membutuhkan waktu lama untuk saling kenal satu sama lain dalam satu kelas yang sama, sebagian besar remaja belum mengenal teman yang berbeda kelas maupun tingkat kelas, remaja merasa enggan untuk memulai percakapan dan kesulitan dalam menyampaikan pesan sehingga berdampak pada proses pembelajaran. Kondisi tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Setiawati (2010: 154) yang menyatakan bahwa interaksi sosial remaja dengan teman sebaya kurang optimal.

Tentu saja kondisi demikian dapat mempengaruhi tercapainya tujuan belajar. Agar remaja mampu berinteraksi sosial di sekolah dengan baik, maka remaja perlu mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi dalam proses berinteraksi. Interaksi sosial sangat dibutuhkan bagi remaja, karena dengan berinteraksi sosial, remaja akan peka terhadap lingkungan sekitar dimana ia tinggal dan apabila remaja tidak dapat berinteraksi dengan baik maka dapat menimbulkan masalah yang juga dapat mengganggu proses belajar di kelas, tidak peduli terhadap teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas sehingga ia dijauhi oleh teman-temannya, merupakan salah satu contoh masalah akibat tidak adanya interaksi sosial yang baik. Kondisi tersebut sejalan

dengan pendapat Ahmadi (2002: 90) bahwa interaksi sosial yang baik akan dapat mempengaruhi perasaan aman bagi remaja, dan dapat mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Khasanah Tika (2016: 106) dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah (2014:172) dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja perlu dikuatkan kemampuan interaksi sosial remaja salah satunya melalui layanan bimbingan kelompok.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Wulan Sari (2015:134) dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa remaja SMP program akselerasi memiliki tingkat interaksi sosial yang cukup tinggi pada aspek imitasi dan simpati, namun rendah pada aspek identifikasi dan sugesti dan berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajarnya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa (hasil pemikiran) variabel yang mempengaruhi fenomena tersebut adalah interaksi sosial atau dapat dikatakan bahwa interaksi sosial remaja SMP sangat mempengaruhi disiplin, kepercayaan diri, motivasi dan prestasi belajar.

Begitu pula remaja kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa remaja yang saat ini duduk di bangku kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya berada pada kondisi ketidakmampuan menerima kenyataan lingkungan di luar dirinya sendiri. Kondisi tersebut dikemukakan oleh guru BK yang menyatakan bahwa remaja sulit menerima ketika keadaan di sekitarnya tidak seperti yang diharapkan sehingga remaja cenderung hanya berteman dengan beberapa orang saja atau menjalin hubungan dengan kelompok tertentu saja yang dirasakan nyaman menurut perasaan dirinya. Keinginan untuk selalu diperhatikan dan sikap egoisme yang mendorong remaja enggan membuka diri dalam menjalin hubungan dengan teman sehingga membutuhkan waktu lama untuk saling kenal satu sama lain dalam satu kelas yang sama bahkan sebagian besar remaja belum mengenal teman yang berbeda kelas maupun tingkat kelas. Fakta lain ditemukan ketidakmampuan bertindak secara terbuka. Beberapa remaja merasa enggan untuk memulai percakapan dan kesulitan dalam menyampaikan pesan sehingga dalam menjalankan fungsi sosialnya banyak menemui hambatan. Kondisi tersebut berimbas kepada kerja sama kelompok dalam proses pembelajaran. Sementara itu berdasarkan hasil studi pendahuluan yang bersumber dari remaja itu sendiri menyatakan bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dikarenakan beberapa alasan salah satunya

karena ia merasa kebingungan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Ada rasa tidak percaya diri dan rasa takut tidak diterima di lingkungannya. Bahkan ada rasa ketidaknyamanan ketika teman-teman disekitarnya dipandang tidak memiliki pandangan yang sama dengan dirinya.

Melihat fenomena yang dialami remaja kelas VII SMP di atas, peneliti tertarik untuk meneliti profil interaksi sosial remaja. Alasannya yaitu dengan mengetahui profil tersebut nantinya bisa membantu remaja dalam berinteraksi terutama dalam proses pembelajaran. Pemahaman mendalam mengenai profil interaksi sosial remaja diharapkan dapat menjadi bekal berguna merumuskan upaya penanganan yang efektif karena sebelum merencanakan bantuan terlebih dahulu mengenal pihak yang akan dibantu dengan karakteristik tertentu sehingga tepat sasaran. Selanjutnya karena interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap aspek kehidupan remaja seperti aspek kedisiplinan, kepercayaan diri, motivasi maupun prestasi belajar sehingga untuk membangun interaksi sosial yang lebih optimal harus dikuatkan aspek-aspek atau variabel-variabel yang menjadi penentu interaksi sosial pada remaja. Melihat fenomena yang telah dipaparkan mengarahkan pada pemahaman untuk mengkaji lebih dalam dan luas mengenai variabel interaksi sosial remaja khususnya di SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya dan remaja di kota Tasikmalaya pada umumnya. Gambaran interaksi sosial yang terhimpun diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengatasi kendala dalam kemampuan interaksi sosial remaja, menentukan kebijakan, bahan kajian dan layanan serta informasi berharga dalam membentuk karakter bagi para remaja terutama remaja di kota Tasikmalaya yang merupakan salah satu karakter kota satelit ibu kota provinsi yang menuntut individu remaja untuk dapat meningkatkan kompetensi interaksi sosialnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini bermaksud mengenali profil interaksi sosial remaja dan penelitian ini diberi judul Profil Interaksi Sosial Remaja SMP Kelas VII.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyak masalah yang sering dialami remaja antara lain ketidakmampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya sendiri.
2. Ketidakmampuan bertindak secara terbuka.
3. Interaksi sosial remaja tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya.

4. Remaja kesulitan dalam menyampaikan pesan, mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Bahkan kesulitan tersebut sudah muncul pada saat memulai percakapan.
5. Remaja kurang peka terhadap lingkungan sekitar dimana ia tinggal sehingga kesulitan dalam berinteraksi dengan baik sehingga dapat menimbulkan masalah yang juga dapat mengganggu proses belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran umum interaksi sosial siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum interaksi sosial siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi peneliti dapat memperoleh manfaat yaitu menambah wawasan dan pengetahuan tentang aspek determinan kemampuan interaksi remaja SMP.
 - b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah penelitian.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam
 - d. Menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru BK
Bagi guru BK, sebagai penambah wawasan dan referensi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai terutama dalam aspek interaksi sosial dan memperoleh manfaat yaitu menambah wawasan dan pengetahuan tentang aspek determinan keterampilan sosial.
 - b. Bagi pihak sekolah

Gambaran umum mengenai rumusan variabel-variabel yang dapat mempermudah mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial remaja di SMP Negeri 1 Kota Tasikmalaya serta implikasinya dapat dijadikan bahan rujukan untuk diaplikasikan oleh guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membantu remaja dalam proses pencapaian tujuan belajarnya.

c. Bagi program studi bimbingan konseling

Memberikan sumbangan pemikiran berkaitan dengan pengembangan konsep interaksi sosial sebagai layanan pendidikan dalam bimbingan konseling pada program studi bimbingan konseling di Universitas Muhammadiyah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam contohnya dengan meninjau status sosial ekonomi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Berisikan tentang latar belakang masalah di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan

BAB II : Berisikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian seperti teori tentang interaksi sosial dan penelitian yang relevan.

BAB III : Berisikan pendekatan, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan pengolahan data

BAB IV : Berisikan hasil dan pembahasan
Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang interaksi sosial dan aspek determinan kemampuan interaksi sosial remaja

BAB V : Berisikan kesimpulan dan saran
Kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran dari

peneliti



UMTAS